

PELAKSANAAN PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHIT DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIALREMAJA (BPRSR) YOGYAKARTA

Penulis I : Amalia Firdaus
Penulis II : Dra. Kapti Asiatun, M.Pd.
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta
Email : mal.mmaall99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan menjahit sejumlah 7 orang. Teknik penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa lembar observasi, wawancara dan angket. Validasi instrumen data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian adalah : (1) Pelaksanaan pelatihan ditinjau dari unsur peserta hasil yang diperoleh 82 %. (2) Pelaksanaan pelatihan ditinjau dari unsur pelatih hasil yang diperoleh 98%. (3) Pelaksanaan pelatihan ditinjau dari unsur lamanya pelatihan hasil yang diperoleh 43%.(4) Pelaksanaan pelatihan ditinjau dari unsur materi hasil yang diperoleh 95%. (5) Pelaksanaan pelatihan ditinjau dari unsur metode hasil yang diperoleh 71%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program keterampilan menjahit blus ditinjau dari unsur-unsur pelatihan telah terlaksana dengan baik.

Kata kunci: program pelatihan, keterampilan menjahit, BPRSR Yogyakarta

IMPLEMENTATION OF SEWING SKILL TRAINING PROGRAM IN YOUTH SOCIAL PROTECTION AND REHABILITATION (BPRSR) YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study aims to find out the implementation of sewing skills training programs at the Yogyakarta Youth Social Protection and Rehabilitation Center (BPRSR). This research is a descriptive study with a survey approach. The sample in this study was 7 sewing trainees. The sampling technique is a purposive sampling technique. Data collection uses instruments in the form of observation sheets, interviews and questionnaires. Data analysis used descriptive statistical analysis with percentages. The results of the study were: (1) The implementation of the training in terms of participants' elements obtained 82%. (2) The implementation of the training was viewed from the element of the trainer, the results obtained were 98%. (3) The implementation of the training in terms of the duration of training results obtained 43%. (4) The implementation of the training in terms of material elements obtained results of 95%. (5) The implementation of the training in terms of method elements results obtained 71%. Based on the results of this study it can be concluded that the implementation of the training program can be viewed from the no-training has been implemented well.

Keywords: training program, sewing skills, Yogyakarta BPRSR

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2016) mencatat jumlah anak putus sekolah menurut jenjang sekolah dan kabupaten atau kota di DIY. Jumlah anak putus sekolah SD/MI di DIY pada tahun 2016 sebesar 98 anak, SMP/MTS sebesar 297 anak dan SMA/SMK/MA sebesar 397 anak. Jadi jumlah total anak putus sekolah di DIY sebanyak 472 anak.

Remaja yang mengalami putus sekolah memiliki kecenderungan untuk berperilaku negatif, disebabkan karena remaja putus sekolah lebih sulit mendapatkan pekerjaan daripada remaja yang sekolah hingga lulus dan akhirnya berpotensi besar menjadi pengangguran yang mengakibatkan mereka menggunakan berbagai cara untuk mencari penghasilan tanpa bekerja seperti halnya mencuri yang merupakan perilaku negatif.

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta adalah lembaga yang berada di bawah naungan Dinas Sosial yang memberikan layanan kepada remaja yang mengalami putus sekolah atau remaja terlantar akibat korban broken home, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, pelaku tindakan kriminal (yang dikategorikan sebagai ABH atau anak yang bermasalah dengan hukum).

Fasilitas pelayanan antara lain menyediakan kebutuhan pangan, sandang, pengasramaan, kesehatan, perlindungan, asuhan, paket bantuan sarana usaha serta program pelatihan keterampilan. Program pelatihan keterampilan berupa keterampilan tata rias/ salon, menjahit, montir sepeda motor, tukang las dan pertukangan kayu.

Kapasitas peserta pada program pelatihan keterampilan di BPRSR berjumlah 100 remaja, namun sampai saat ini jumlah peserta kurang lebih berjumlah 60 remaja. Jenjang pendidikan terakhir peserta pelatihan dimulai tingkat SD, SMP dan SMA/SMK. Secara umum, remaja mengalami masalah-masalah seperti *broken home*, keluarga tidak mampu, remaja terlantar dan remaja yang berhadapan dengan hukum.

Salah satu program keterampilan di BPRSR adalah program keterampilan menjahit. Program ini diadakan setiap hari senin-kamis pukul 09:00-11:30. Materi yang diajarkan dalam program tersebut antara lain pembuatan rok, kemeja, blus, celana, kebaya dan sebagainya.

Peserta program pelatihan menjahit dibersamai oleh seorang instruktur yang mengajarkan proses menjahit dari awal pembuatan desain, pengambilan ukuran, pembuatan pola, pemotongan bahan hingga proses menjahit dengan mesin jahit yang sudah disediakan. Selain itu, diadakan keterampilan alternatif seperti pembuatan *macrame*, rajut, pemanfaatan kain perca, gantungan kunci dan sebagainya. Melalui program tersebut remaja putus sekolah dan ABH diharapkan dapat mengasah potensi di bidang menjahit yang dimiliki sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas hidupnya, mencapai kemandirian dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Program keterampilan ini juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas keahlian bidang menjahit bagi remaja putus sekolah dan ABH di BPRSR. Dengan meningkatnya kualitas yang dimiliki oleh remaja, maka perekonomian remaja yang nantinya menjadi dewasa juga akan sangat terbantu di masa depan.

Pelaksanaan program pelatihan keterampilan memiliki 5 unsur yaitu peserta pelatihan, pelatih (instruktur), lamanya pelatihan, materi pelatihan dan metode pelatihan (Oemar Hamalik, 2005:238). Pada kenyataannya, belum diketahui bagaimana pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit di BPRSR apabila ditinjau dari 5 unsur pelatihan tersebut, selain itu banyak peserta yang masih belum memaksimalkan program keterampilan menjahit tersebut. Latar kehidupan dan permasalahan remaja yang beragam dan rendahnya tingkat pendidikan membuat peserta cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah dalam keterampilan menjahit. Hal tersebut dapat menyebabkan program yang diberikan tidak diserap dengan baik.

Untuk itu diperlukan penelitian mengenai, "Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan Menjahit Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam tentang pelaksanaan program keterampilan menjahit bagi anak putus sekolah dan ABH.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. karena data yang dikumpulkan berwujud data yang diukur

dan dikonversikan dalam bentuk angka. Hasil dari pengamatan tersebut akan dianalisis secara deskriptif dengan presentase. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian disajikan apa adanya kemudian dianalisis untuk mendapat gambaran mengenai fakta yang ada di lapangan untuk menggambarkan pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit di BPRSR Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan kurang lebih selama 6 bulan dimulai dari April 2018 sampai September 2018. Penelitian ini dilaksanakan di BPRSR Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Merapi, Beran, Tridadi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan keterampilan di BPRSR. Sampel penelitian adalah peserta pelatihan keterampilan menjahit berjumlah 7 orang menggunakan teknik *purposive sampling*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: 1)observasi; 2)wawancara; 3)angket.

Validitas Instrumen

Validitas instrumen berupa lembar observasi dan lembar wawancara dilakukan dengan *expert judgement*, sedangkan angket diujicobakan kepada peserta pelatihan keterampilan menjahit.

Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas diukur menggunakan rumus dikotomi dan dihitung dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel*. Rumus KR20 adalah sebagai berikut

$$KR - 20 = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum pq}{S_t^2} \right)$$

Dari hasil perhitungan menggunakan *microsoft excel* diperoleh hasil perhitungan sebesar 0,732 sehingga angket dinyatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Dari data yang diperoleh dalam penelitian yang disajikan apa adanya kemudian

dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Data dikelompokkan kemudian ditentukan kategori pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit blus ditinjau dari unsur pelatihan, yaitu:

Tabel 1. Kategori Skala

Interval	Kategori
diatas (Mi) s.d. (Mi + 3SD)	Tinggi/Baik/Terlaksana
(Mi-SD) s.d. Mi	Rendah/Jelek/Tidak Terlaksana

HASIL PENELITIAN

a. Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan menjahit di BPRSR Yogyakarta memiliki rentang usia 12-15 tahun, 15-18 tahun, dan 18-21 tahun. Jenjang pendidikan terakhir di tingkat SMP/MTs sejumlah 4 peserta, SMA/SMK 3 peserta.

Pelatih menyatakan bahwa peserta pelatihan memperhatikan penjelasan pelatih dari awal memulai pelatihan hingga selesai. Selain itu, pada saat observasi, peneliti mendapati peserta pelatihan yang berani bertanya kepada pelatih apabila ada materi pelatihan yang belum peserta pahami. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan pelatih yang menyatakan bahwa peserta selalu bertanya apabila ada materi yang belum mereka mengerti.

Tabel 2. Kategorisasi pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR Yogyakarta ditinjau dari unsur peserta pelatihan

No	Rentang Skor	Kategori
1.	$24,5 \leq \bar{X} < 48,8$	Baik
2.	$16,4 \leq \bar{X} < 24,5$	Belum baik

Jumlah keseluruhan butir pernyataan Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan Menjahit blus ditinjau dari peserta adalah 7 butir. Hasil mean ideal sebesar 24,5, mean hitung sebesar 20 dan standar deviasi ideal sebesar 8,1, jumlah skor yang diperoleh 40 dengan presentase 82% sehingga masuk dalam kategori baik.

Artinya bahwa pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR ditinjau dari segi peserta pelatihan sudah terlaksana dengan baik. Karena pada pelaksanaan program pelatihan sikap peserta baik.

b. Pelatih (Instruktur)

Pelatih (instruktur) program pelatihan menjahit di BPRSR berjumlah 2 orang. Pelatih

mampu menyampaikan materi pelatihan kepada peserta pelatihan, selain itu pelatih mampu memberikan motivasi dan berperan aktif dalam pelaksanaan pelatihan. Di sela-sela pelaksanaan pelatihan menjahit blus, pelatih memberikan motivasi kepada peserta pelatihan yang menyebabkan peserta pelatihan lebih bersemangat dan pantang menyerah dalam mengikuti pelatihan menjahit blus.

Tabel 3. Kategorisasi pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR Yogyakarta ditinjau dari unsur pelatih

No	Rentang Skor	Kategori
1.	$28 \leq \bar{X} < 55,9$	Baik
2.	$18,7 \leq \bar{X} < 28$	Belum baik

Jumlah keseluruhan butir pernyataan Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan Menjahit di BPRSR ditinjau dari pelatih adalah 8 butir. Hasil mean ideal sebesar 28, mean hitung sebesar 27,5 dan standar deviasi ideal sebesar 9,3, jumlah skor yang diperoleh 40 dengan presentase 82% sehingga masuk dalam kategori baik.

Artinya bahwa pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR ditinjau dari segi pelatih (instruktur) sudah baik. Karena pada pelaksanaan program pelatihan peran pelatih sudah terpenuhi. Namun masih ada beberapa kekurangan pada unsur pelatih yang akan dibahas pada pembahasan.

c. Lamanya Pelatihan

Pelatihan keterampilan menjahit di BPRSR Yogyakarta dilaksanakan lima kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin-Sabtu. Lamanya pelatihan yaitu jam 09:00 sampai 11:30 WIB. Jangka waktu minimal seorang peserta mengikuti pelatihan yaitu tergantung pada kemampuan yang didapat peserta pelatihan.

Waktu dimulai dan diakhirinya pelatihan yang tidak sesuai dengan jadwal. Pada hasil wawancara dengan pelatih, menyatakan bahwa terkadang pelatihan dimulai setengah jam bahkan satu jam lebih lama dari jadwal dikarenakan pelatih yang terlambat. Selain itu, peserta pelatihan juga terlambat datang di kelas pelatihan menjahit karena sedang melakukan aktivitas lain di lingkungan BPRSR, seperti sedang mengikuti pengarahannya dari pihak BPRSR. Namun tidak semua peserta terlambat datang, masih ada yang datang tepat waktu.

Tabel 4. Kategorisasi pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR Yogyakarta ditinjau dari unsur lamanya pelatihan

No	Rentang Skor	Kategori
1.	$7 \leq \bar{X} < 13,9$	Baik
2.	$4,7 \leq \bar{X} < 7$	Belum baik

Jumlah keseluruhan pernyataan Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan Menjahit di BPRSR ditinjau dari lamanya pelatihan adalah 2 butir. Hasil mean ideal sebesar 7, mean hitung sebesar 3 dan standar deviasi ideal sebesar 2,3, jumlah skor yang diperoleh 6 dengan presentase 42% sehingga masuk dalam kategori belum baik.

Artinya bahwa pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR ditinjau dari segi lamanya pelatihan belum terlaksana dengan baik. Karena pada pelaksanaan program pelatihan, rentang waktu pelatihan belum sesuai dengan jadwal.

d. Materi Pelatihan

Materi pelatihan berdasarkan pada modul yang dimiliki oleh pelatih. Pelatih memberikan materi yang bervariasi, bertujuan untuk menghindari kebosanan. Materi pelatihan juga telah sesuai dengan tujuan pelatihan.

Materi pelatihan sesuai dengan tujuan pelatihan menjahit blus. Namun, pada penyusunan silabus ditemukan kekurangan yakni pada materi pembuatan blus. Pemberian materi macam-macam krah dan macam-macam lengan dilakukan setelah materi pecah pola. Hasil wawancara mendukung hasil observasi, pelatih menyatakan bahwa semua materi yang disampaikan telah sesuai dengan tujuan pelatihan dan telah sesuai dengan silabus yang berlaku pada program pelatihan keterampilan menjahit di BPRSR Yogyakarta.

Tabel 5. Kategorisasi pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR Yogyakarta ditinjau dari unsur materi pelatihan

No	Rentang Skor	Kategori
1.	$10,5 \leq \bar{X} < 21$	Baik
2.	$7 \leq \bar{X} < 10,5$	Belum baik

Jumlah keseluruhan butir pernyataan Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan Menjahit di BPRSR ditinjau dari materi pelatihan adalah 3 butir. Hasil mean ideal dihitung sebesar 10,5, mean hitung sebesar 10 dan standar deviasi ideal sebesar 3,5, jumlah skor yang diperoleh 20 dengan presentase 95% sehingga masuk dalam kategori baik.

Artinya bahwa pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR ditinjau dari segi materi pelatihan sudah baik. Karena pada pelaksanaan program pelatihan, materi pelatihan sudah sesuai dengan metode pelatihan.

e. Metode Pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan pada pelatihan menjahit di BPRSR Yogyakarta didominasi praktik. Sebelum dimulai pelatihan, pelatih menjelaskan manfaat mengikuti pelatihan menjahit blus, agar remaja tertarik serta semangat dalam mengikuti pelatihan. Pelatih memberikan pengarahannya, lalu peserta langsung mempraktikkan. Hal tersebut menciptakan suasana aktif di kelas pelatihan. Selain itu, metode pelatihan yang digunakan juga telah sesuai dengan materi yang ada.

Metode pelatihan menjahit di BPRSR adalah ceramah dan praktik langsung. Hal ini memudahkan peserta dalam menyelesaikan blus, karena pelatih secara langsung menjelaskan serta mempraktikkan materi yang diberikan. Metode yang digunakan pelatih membuat peserta berperan aktif dalam pelaksanaan pelatihan menjahit blus, karena peserta akan langsung bertanya apabila ada materi yang belum dipahami.

Tabel 6. Kategorisasi pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR Yogyakarta ditinjau dari unsur metode pelatihan

No	Rentang Skor	Kategori
1.	$7 \leq \bar{X} < 14$	Baik
2.	$4,7 \leq \bar{X} < 7$	Belum baik

Jumlah keseluruhan butir pernyataan Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan Menjahit di BPRSR ditinjau dari materi pelatihan adalah 2 butir. Hasil mean ideal dihitung sebesar 7, mean hitung sebesar dan standar deviasi ideal sebesar 2,3, jumlah skor yang diperoleh 10 dengan presentase 71% sehingga masuk dalam kategori baik.

Artinya bahwa pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR ditinjau dari segi peserta pelatihan sudah baik. Karena pada pelaksanaan program pelatihan, metode pelatihan sudah sesuai dengan materi pelatihan.

Dari hasil analisis data di atas, Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan Menjahit Blus didukung oleh unsur-unsur pelatihan yang saling memengaruhi, yaitu antara lain peserta pelatihan (sikap peserta pelatihan dalam pelatihan), pelatih/ instruktur

(peran pelatih dalam pelaksanaan pelatihan), lamanya pelatihan (rentang waktu dilaksanakannya pelatihan), materi pelatihan (kesesuaian materi dengan metode pelatihan), metode pelatihan (kesesuaian metode dengan materi pelatihan).

PEMBAHASAN

a. Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan menjahit di BPRSR Yogyakarta memiliki rentang usia 12-15 tahun berjumlah 1 peserta, 15-18 tahun berjumlah 4 peserta, dan 18-21 tahun berjumlah 2 peserta. Untuk jenjang pendidikan terakhir peserta pelatihan menjahit terdapat 4 peserta yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMP/MTs sederajat dan terdapat 3 peserta yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sederajat,

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit dilihat dari unsur peserta pelatihan adalah terlaksana. Hal ini dibuktikan peserta pelatihan memperhatikan penjelasan pelatih, selain itu peserta juga berani bertanya apabila ada yang belum dimengerti mengenai pembuatan blus. Namun, ada 2 orang dari 7 peserta yang kurang maksimal dalam mengikuti pelatihan. Kedua peserta tersebut kurang memiliki pemahaman terhadap materi yang dijelaskan oleh pelatih, karena pada waktu pelatih menjelaskan materi, kedua peserta tersebut tidak memperhatikan dengan seksama.

Pelatih menjelaskan bahwa selama proses pelatihan, peserta langsung menanyakan hal yang belum mereka pahami tentang pembuatan blus kepada pelatih dengan teras terang, kemudian pertanyaan dari peserta langsung dijawab oleh pelatih dan beliau menjelaskan secara rinci hingga peserta memahami hal yang belum mereka mengerti tentang menjahit blus.

b. Pelatih (Instruktur)

Pelatih (instruktur) program pelatihan menjahit di BPRSR berjumlah 2 orang. Kedua pelatih tersebut memiliki tugas yang berbeda, pelatih pertama yaitu ibu TW yang memiliki pendidikan terakhir S1 serta memiliki pengalaman bekerja selama 1 tahun memberikan pelatihan terkait dengan jahit-menjahit seperti membuat pola, mengukur pelanggan, menjahit blus, kemeja, celana, gaun, kebaya. Sedangkan pelatih kedua yaitu ibu SR yang memiliki latar belakang pendidikan SMA yang juga merupakan alumni BPRSR,

mengajarkan pelatihan keterampilan tangan yang masih berhubungan dengan bidang menjahit, seperti bordir, macrame, sulam dan rajut.

Atmodiwirio (239:2005) menjelaskan bahwa untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan program pelatihan dibutuhkan seorang pelatih yang memiliki kualifikasi yang baik, salah satunya menguasai materi pelatihan.

Pelatih menjahit di BPRSR Yogyakarta mampu menyampaikan materi pelatihan dengan baik dan sesuai dengan modul yang ada, selain itu pelatih selalu memberi motivasi kepada peserta di setiap pelatihan berlangsung, pelatih juga mampu menciptakan suasana aktif dalam pelatihan, serta mampu menggunakan media yang ada dalam proses pelatihan.

Namun meski begitu, terkadang masih ada peserta yang belum aktif dalam mengikuti pelatihan. Pelatih menjelaskan bahwa selama proses pelatihan, peserta dijelaskan secara runtut langkah-langkah menjahit blus dengan perlahan-lahan karena tidak semua peserta pelatihan mampu menangkap penjelasan beliau dengan cepat oleh karena itu harus dijelaskan perlahan. Selain itu, beliau juga selalu memberikan motivasi kepada peserta pelatihan keterampilan menjahit agar menyelesaikan proses pelatihan menjahit dengan baik. Namun, pelatih mengakui bahwa beliau terkadang terlambat datang. Dikarenakan rumah beliau yang ada di Wates, beliau ketinggalan kendaraan umum (bus) yang membawa beliau ke lokasi pelatihan (BPRSR Yogyakarta).

c. Lamanya Pelatihan

Program pelatihan keterampilan menjahit di BPRSR Yogyakarta dilaksanakan lima kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin sampai Kamis dan hari Sabtu, lamanya pelatihan yaitu jam 09:00 sampai 11:30 WIB. Jangka waktu minimal seorang peserta mengikuti pelatihan yaitu tergantung pada kemampuan yang telah didapat peserta pelatihan. Oleh karena itu, untuk waktu maksimal tidak ditentukan oleh BPRSR, namun untuk waktu minimal kurang lebih satu tahun peserta mengikuti pelatihan menjahit. Setelah lulus, remaja akan mendapatkan sertifikat yang nantinya dapat digunakan untuk bekerja.

Pelatih menjelaskan bahwa lamanya pelatihan terkadang tidak dimulai pukul 09:00, namun molor sekitar setengah sampai satu jam. Hal tersebut dikarenakan beberapa peserta

pelatihan tidak memasuki kelas tepat waktu, selain itu pelatih juga terkadang terlambat sampai di ruang pelatihan keterampilan menjahit dikarenakan bus yang merupakan transportasi pelatih yang kadang terlambat datang. Selain itu, jadwal berakhirnya pelatihan juga tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yakni terkadang berakhir satu jam lebih lama dari jadwal.

d. Materi Pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan pada pelatihan menjahit di BPRSR Yogyakarta didominasi praktik. Sebelum dimulai pelatihan, pelatih menjelaskan manfaat mengikuti pelatihan menjahit blus, agar remaja tertarik serta semangat dalam mengikuti pelatihan. Pelatih memberikan pengarahan, lalu peserta langsung mempraktikkan. Hal tersebut menciptakan suasana aktif dikelas pelatihan. Selain itu, metode pelatihan yang digunakan juga telah sesuai dengan materi yang ada. Namun, pada penyusunan silabus ditemukan kekurangan yakni pada materi pembuatan blus. Pemberian materi macam-macam krah dan macam-macam lengan dilakukan setelah materi pecah pola. Seharusnya, sebelum materi pecah pola, peserta diberikan materi macam-macam krah dan macam-macam lengan. Sehingga, peserta akan lebih memahami krah dan lengan seperti apa yang digunakan pada saat materi pecah pola.

Pelatih menjelaskan bahwa selama proses pelatihan, beliau menggunakan modul yang berisi langkah-langkah menjahit busana tingkat dasar yang sudah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan oleh BPRSR selaku lembaga yang menaungi remaja peserta pelatihan keterampilan menjahit.

e. Metode Pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan dengan materi yang disampaikan telah sesuai, dalam metode yang digunakan pelatih membawa peserta untuk berperan aktif dalam proses pelatihan keterampilan. Cascio (2006) dalam Kaswan (2011) menyatakan bahwa untuk memilih metode pelatihan, pelatih harus menyesuaikan dengan kebutuhan pelatihan dan karakteristik peserta pelatihan.

Peserta tanpa ragu bertanya kepada pelatih apabila ada materi yang belum terlalu mereka pahami. Selain itu, pelatih juga selalu menjawab serta membimbing peserta sehingga dapat dengan mudah menyelesaikan blus yang dikerjakan. Namun, pelatih kurang memanfaatkan media seperti penggunaan LCD,

penayangan video, penayangan gambar dalam memberikan materi-materi menjahit busana. Sehingga lama kelamaan peserta akan bosan apabila hanya diberikan penjelasan melalui metode ceramah dan praktik.

Pelatih menjelaskan bahwa selama proses pelatihan telah menggunakan metode yang paling sesuai dengan anak-anak remaja yang mengikuti pelatihan. Dalam pelatihan keterampilan menjahit di BPRSR, peserta pelatihan memiliki latar belakang pendidikan, keluarga serta masalah yang berbeda-beda, sehingga beliau memiliki cara yang berbeda dalam menjelaskan materi menjahit antara satu peserta dengan peserta lain. Hal itu didasarkan pada masing-masing pribadi peserta pelatihan menjahit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR ditinjau peserta dinyatakan sudah terlaksana dengan baik. Memperoleh skor 40 dengan presentase 82%. Data observasi dan wawancara menunjukkan peserta pelatihan tertarik dan memperhatikan materi pelatihan menjahit yang diberikan pelatih.
2. Pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR ditinjau dari pelatih (instruktur) dinyatakan sudah terlaksana dengan baik. Memperoleh skor 55 dengan presentase 98%. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan peserta memperhatikan materi pelatihan yang diberikan pelatih serta selalu bertanya kepada apabila ada materi yang belum dipahami. Pelatih juga memberi motivasi kepada peserta
3. Pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR ditinjau dari lamanya pelatihan dinyatakan belum terlaksana dengan baik. Memperoleh skor 6 dengan presentase 43%. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan belum baik, karena pelatihan tidak dimulai dan diakhiri sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
4. Pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR

ditinjau dari materi pelatihan dinyatakan sudah terlaksana dengan baik. Memperoleh skor 20 dengan presentase 95%. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan terlaksana dengan baik, terbukti dari kelengkapan materi pelatihan keterampilan menjahit blus yang menjadi acuan pelatihan, selain itu materi yang diberikan pelatih sesuai dengan modul yang digunakan selama pelatihan menjahit. Namun, pada penyusunan silabus ditemukan kekurangan yakni pada materi pembuatan blus. Pemberian materi macam-macam krah dan macam-macam lengan dilakukan setelah materi pecah pola.

5. Pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di BPRSR ditinjau dari metode pelatihan dinyatakan sudah terlaksana dengan baik. Memperoleh skor 10 dengan presentase 71%. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan sudah terlaksana dengan baik, terbukti dari pelatih yang membawa peserta untuk berperan aktif dalam proses pelatihan keterampilan.

Saran

1. Pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial ditinjau dari unsur pelatihan yaitu peserta pelatihan sebaiknya ditingkatkan dengan cara memberikan motivasi kepada peserta agar peserta pelatihan semakin semangat dalam mengikuti pelatihan menjahit.
2. Pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial ditinjau dari unsur pelatihan yaitu pelatih (instruktur) sebaiknya semakin ditingkatkan dengan cara memberikan fasilitas Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) kepada pelatih agar kemampuan pelatih semakin bertambah dalam melatih peserta pelatihan menjahit di BPRSR Yogyakarta.
3. Pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial ditinjau dari unsur pelatihan yaitu lamanya pelatihan sebaiknya diperbaiki dengan cara pelatih dan petugas lebih tegas kepada peserta pelatihan agar memulai jadwal yang sudah ditentukan. Dan memberi

peringatan atau hukuman apabila ada yang terlambat dalam memulai jadwal pelatihan menjahit.

4. Pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial ditinjau dari unsur pelatihan yaitu materi pelatihan sebaiknya ditingkatkan dengan menambahkan materi pelatihan menjahit baju anak, menjahit kerudung dan mukenah, agar kemampuan peserta pelatihan bertambah serta peserta memiliki peluang lebih untuk memasarkan produk tersebut di kalangan luas. Penyempurnaan kembali silabus agar memudahkan peserta dalam menerima materi.
5. Pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

ditinjau dari unsur pelatihan yaitu metode pelatihan sebaiknya ditingkatkan dengan penambahan media pelatihan menjahit seperti media video-video pelatihan menjahit blus, agar peserta semakin tertarik mengikuti pelatihan menjahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamil, Mustofa. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfa Beta.
- Putro, S. E. (2017). *Evaluasi Program Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wagiran. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

